

## ANALISIS KESETARAAN GENDER PADA PEMBELAJARAN PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK DI SMK PGRI 2 PONOROGO

Wilis Werdiningsih\*

### ABSTRAK:

Kesetaraan dan keadilan gender harus diwujudkan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam kegiatan pendidikan. Pendidikan responsif gender penting untuk diterapkan di seluruh lembaga pendidikan, sebab baik laki-laki maupun perempuan adalah sama dan berhak untuk memperoleh segala manfaat dalam pendidikan sesuai dengan minat dan bakatnya. SMK PGRI 2 Ponorogo merupakan salah satu sekolah kejuruan di Ponorogo dengan jumlah siswa perempuan yang minoritas. Perempuan sering kali dianggap lebih banyak memiliki kelemahan di dalam kegiatan praktik dibandingkan laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesetaraan dan keadilan gender pada pembelajaran program keahlian teknik di SMK PGRI 2 Ponorogo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Sumber data berasal dari kata-kata, tindakan, sumber tertulis dan foto yang berkaitan dengan proses kegiatan pembelajaran jurusan teknik di SMK PGRI 2 Ponorogo. Hasil menunjukkan bahwa kesetaraan dan keadilan gender di SMK PGRI 2 Ponorogo telah terwujud. Dalam kegiatan pembelajaran, baik siswa perempuan maupun laki-laki, mendapatkan akses yang sama, kesempatan untuk berpartisipasi, memiliki kontrol dan dapat mengambil manfaat secara maksimal. Namun masih terjadi ketidaksetaraan gender, yakni pada kategori pelabelan, subordinasi dan pemiskinan.

**Kata kunci:** Kesetaraan dan keadilan gender; proses pembelajaran.

---

\* Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, email: [werdiningsih@iainponorogo.ac.id](mailto:werdiningsih@iainponorogo.ac.id)

**ABSTRACT:**

*Gender equality and justice are must be realized in all aspects of life, including educational activities. Gender responsive education is important to be implemented in all educational institutions, because both men and women are the same and are entitled to get all the benefits in education in accordance with their interests and talents. SMK PGRI 2 Ponorogo is one of the vocational schools in Ponorogo with a number of minority female students. Women are often considered to have more weaknesses in practical activities than men. This study aims to analyze gender equality and justice in learning technical skills programs at SMK PGRI 2 Ponorogo. The approach that used in this research is a qualitative approach with the type of case study. The source of the data comes from words, actions, written sources and photos that are all forms of data relating to the process of learning activities in the engineering department at SMK PGRI 2 Ponorogo. The results show that gender equality and justice in SMK PGRI 2 Ponorogo have been realized. In learning activities, both female and male students get equal access, the opportunity to participate, have control and can take maximum advantage. However, there is still a gender inequality, namely in the categories of labelling, subordination and impoverishment.*

**Keywords:** *Gender equality and Justice; Learning Process*

**PENDAHULUAN**

Gender menjadi isu yang banyak dibicarakan seiring dengan beragamnya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat. Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan peran perempuan dan laki-laki. Perbedaan peran ini bukan merupakan bawaan yang diberikan Tuhan, melainkan bentukan masyarakat yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangat penting, karena seringkali terjadi pencampuradukkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati (gender).

Secara kodrati, laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan biologis yakni dalam hal alat reproduksi. Perempuan, memiliki beberapa organ, yang memungkinkan perempuan bisa menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui. Sementara laki-laki memiliki organ yang memungkinkan laki-laki untuk menghasilkan sel sperma. Jenis kelamin ini merupakan ciptaan

Tuhan, bersifat kodrat, tidak dapat berubah, tidak dapat dipertukarkan dan berlaku sepanjang zaman. Namun demikian, kebudayaan yang dimotori oleh budaya patriarki menafsirkan perbedaan biologis ini menjadi indikator kepantasan dalam berperilaku atau tidak. Sehingga seringkali berujung pada pembatasan hak, akses, partisipasi, kontrol dan manfaat dari sumberdaya maupun informasi karena dipandang hanya jenis kelamin tertentu yang pantas untuk melakukan sesuatu hal. Akhirnya tuntutan peran, tugas, kedudukan dan kewajiban yang pantas dan yang tidak pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan sangat bervariasi dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan telah mempunyai implementasi di dalam kehidupan sosial budaya.<sup>1</sup>

Seorang laki-laki harus berusaha menjadi seorang yang kuat, gagah, pemberani dan tidak cengeng. Laki-laki akan merasa malu jika dirinya menangis di hadapan orang banyak meskipun dalam keadaan sedih. Ia harus berusaha menyembunyikan kesedihannya di balik label kegagahan dan keberaniannya. Sementara seorang perempuan dengan stereotip lemah lembut, penakut, egois, cengeng harus berupaya untuk menunjukkan bahwa ia tidak selalu demikian. Pelabelan semacam ini menjadi beban tersendiri bagi kaum laki-laki maupun perempuan. Kondisi tersebut menyiratkan ketimpangan atau bias gender yang sesungguhnya merugikan baik laki-laki maupun perempuan.<sup>2</sup>

Kesetaraan dan keadilan gender menjadi suatu hal yang harus diupayakan demi terwujudnya relasi gender yang berpihak pada kedua jenis kelamin baik perempuan maupun laki-laki. Perempuan sebagai mitra yang sejajar dengan laki-laki harus berperan dalam pembangunan dan kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara dan ikut melestarikan nilai-nilai agama dan Pancasila.<sup>3</sup> Kesetaraan dan keadilan gender harus diwujudkan dalam segala aspek kehidupan di masyarakat. Hal ini harus terus diupayakan sebab ketidakadilan gender atau bias gender telah berlangsung dan disosialisasikan melalui proses pendidikan di lingkungan keluarga bahkan dalam sistem pembelajaran di sekolah.<sup>4</sup> Sementara itu kesenjangan dalam bidang pendidikan telah menjadi faktor utama yang sangat berpengaruh dalam bidang lain di Indonesia. Hampir semua faktor, seperti lapangan pekerjaan, jabatan, peran di masyarakat, sampai pada masalah menyuarakan pendapat

---

<sup>1</sup> Nurdeni Dahri, "Kesadaran Gender Yang Islami," *Jurnal Marwah* 13 (2014): 254.

<sup>2</sup> Jelli Gustiana, "Bias Gender Dalam Proses Pendidikan Islam.," *Jurnal Marwah* 13 (2014): 57.

<sup>3</sup> Supardin, "Kajian Gender Perspektif Hadis Nabi," *Jurnal Al Fikr* 17 (2013): 49.

<sup>4</sup> Gustiana, "Bias Gender Dalam Proses Pendidikan Islam.," 57.

antara laki-laki dan perempuan yang menjadi faktor penyebab bias gender adalah karena faktor kesenjangan pendidikan yang belum setara.<sup>5</sup>

Berdasarkan observasi awal peneliti di SMK PGRI 2 Ponorogo, ditemukan jika perempuan merupakan kaum minoritas. Meskipun demikian pada setiap tahun ajaran selalu ada siswa perempuan yang mendaftardi sekolah dengan program keahlian teknik tersebut. Dari hasil wawancara dengan bapak Trihan, salah seorang guru di SMK PGRI 2 Ponorogo, hanya ada beberapa jurusan yang ada siswinya, yakni teknik pemesinan (TPM), teknik kendaraan ringan (TKR), teknik dan bisnis sepeda motor (TBSM) dan teknik bodi otomotif (TBO), teknik komputer dan jaringan (TKJ) dan multimedia (MM).<sup>6</sup> Dalam kegiatan pembelajaran, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban yang sama dalam hal menyelesaikan tugas teori maupun praktik. Namun demikian sebagai kaum minoritas perempuan sering kalidianggap kurang mampu melakukan beberapa kompetensi yang harus dikuasai dalam mata pelajaran dalam struktur kurikulumnya.<sup>7</sup> Secara fisik perempuan dianggap lebih lemah, sehingga dalam mengerjakan tugas praktik, kalah dalam hal kecepatan, ketelitian dan ketepatan dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, perempuan dipandang hanya lebih pantas untuk bagian tertentu dari penguasaan kompetensi. Maka berdasarkan observasi tersebut, dalam penelitian inipenulis ingin mengkaji tentang kesetaraan gender dengan mengambil judul penelitian “Analisis Kesetaraan Gender Pada Pembelajaran Program Keahlian Teknikdi SMK PGRI 2 Ponorogo”.

Fokus dalam penelitian ini adalah pada kesetaraan dan keadilan gender pada kegiatan pembelajaran program keahlian teknik di SMK PGRI 2 Ponorogo, khususnya pada kompetensi keahlian teknik pemesinan. Ada beberapa alasan, mengapa peneliti memilih kompetensi keahlian teknik pemesinan, yakni teknik pemesinan merupakan salah satu jurusan yang pertama kali ada di SMK PGRI 2 Ponorogo, jurusan teknik pemesinan menghasilkan produk yang diperlukan pada semua kompetensi keahlian, dan di jurusan teknik pemesinan dari tahun ke tahun selalu ada siswa perempuannya meskipun jumlahnya hanya sedikit.

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana proses pembelajaran pada program kompetensi keahlian teknik pemesinan di SMK PGRI 2 Ponorogo yang notabene perempuan sebagai kaum minoritas? (2) Bagaimana kesetaraan dan keadilan gender dalam proses pembelajaran padaprogram kompetensi keahlian teknik pemesinan di SMK PGRI 2 Ponorogo?. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah: (1)

---

<sup>5</sup> Mad Sa'i, "Pendidikan Islam Dan Gender," *Jurnal Islamuna* 2 (2015): 119.

<sup>6</sup> Trihan, *wawancara*, Ponorogo, 24 Agustus 2018.

<sup>7</sup> Pamuji, *wawancara*, Ponorogo, 24 Agustus 2018.

Mendeskripsikan kegiatan pembelajaran pada program kompetensi keahlian teknik pemesinan di SMK PGRI 2 Ponorogo, (2) Menganalisis kesetaraan dan keadilan gender dalam proses pembelajaran pada program kompetensi keahlian teknik pemesinan di SMK PGRI 2 Ponorogo.

Penelitian ini bukanlah penelitian kajian gender yang pertama kali dilakukan. Di antara penelitian yang sudah pernah dilakukan adalah sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Rahma Fitrianti dan Habibullah dengan judul “*Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan (Studi pada Perempuan di Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang)*”. Penelitian ini menghasilkan penemuan bahwasanya ketidaksetaraan gender dalam pendidikan bagi perempuan disebabkan oleh pengaruh akses, partisipasi, kontrol, manfaat serta nilai terhadap pendidikan. Nilai dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat telah membentuk stereotip yang merugikan perempuan, terutama dalam bidang pendidikan. Kebiasaan yang berkembang di masyarakat pedesaan di kecamatan Majalaya menempatkan satu jenis kelamin lebih rendah dari jenis kelamin yang lain, yang menimbulkan marginalisasi dan subordinasi terhadap perempuan. Beban kerja ganda juga telah disosialisasikan oleh orang tua kepada anak perempuan dan laki-laki semenjak kecil. Pengenalan pola pembagian kerja ini, membentuk persepsi yang keliru mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat sehingga memicu terjadinya ketidaksetaraan gender dalam pendidikan.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini diketahui bahwa beragam faktor yang menyebabkan ketidakadilan gender di mana beberapa mengakar pada tradisi atau budaya di masyarakat. Hal tersebut berasal dari pola asuh orang tua yang memberikan penekanan bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sehingga dalam praktiknya tugas dan kewajiban mereka berbeda. Alasan orang tua mendidik secara demikian, karena merekapun mendapatkan perlakuan yang sama oleh orang tua mereka. Oleh sebab itu yang terjadi sebenarnya adalah sebuah pengulangan model pendidikan kepada anak.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Dina Ampera dengan judul “*Kajian Kesenjangan Gender dalam Pendidikan di Sekolah Dasar Mitra PPL PGSD*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa posisi perempuan dan laki-laki bersifat tidak tetap sesuai dengan budaya yang ada di tiap-tiap sekolah. Perbedaan pemosisian perempuan di tiap-tiap konstruksi gender, sehingga ketidakadilan yang dialaminya disebabkan faktor yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, konsep *feminism multicultural* digunakan dalam penelitian

---

<sup>8</sup> Habibullah and Rahma Fitrianti, “Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan (Studi Pada Perempuan Di Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang),” *Sosikonsepsia* 17 Nomor 01 (2012).

ini. Proses pembelajaran yang berwawasan kesetaraan dan keadilan gender perlu ditingkatkan karena masih terdapat berbagai gejala bias gender di sekolah. Laki-laki cenderung masih ditempatkan pada posisi yang lebih menguntungkan dalam keseluruhan proses pendidikan. Muatan buku-buku pelajaran yang mengungkap status dan fungsi perempuan dalam keluarga dan masyarakat belum sepenuhnya peka gender, sehingga hal yang perlu dilakukan adalah mengadakan kegiatan sosialisasi sebagai upaya menerapkan kesetaraan gender di sekolah-sekolah tersebut.<sup>9</sup>

Perbedaan antara kedua penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitian. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Rahma Fitrianti pada faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya ketidaksetaraan gender. Sementara dalam penelitian Dina Ampera memfokuskan kajian pada kesetaraan gender dalam pendidikan di sekolah dasar Mitra PPL PGSD serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Sedangkan dalam penelitian ini fokusnya adalah kesetaraan gender pada kegiatan pembelajaran di program keahlian teknik di SMK PGRI 2 Ponorogo, di mana akan diuraikan pelaksanaan kegiatan pembelajaran serta analisis kesetaraan dan keadilan gender pada kegiatan pembelajaran tersebut. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa pendidikan merupakan kunci terwujudnya keadilan gender dalam masyarakat, karena pendidikan merupakan alat untuk mentransfer norma-norma, pengetahuan dan kemampuan masyarakat.<sup>10</sup> Sehingga kegiatan pendidikan di dalam lembaga pendidikan harus mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Sumber data langsung penelitian di lapangan terkumpul dengan *natural setting* atau latar alami. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata yang diperoleh dari beberapa narasumber yakni ketua kompetensi keahlian teknik pemesinan dan beberapa guru mata pelajaran teknik. Selebihnya adalah bersifat tambahan seperti dokumentasi proses kegiatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan meliputi reduksi data, penyajian data, *display* data, penarikan kesimpulan dan pelaksanaan verifikasi. Empat komponen yang berkaitan, sebagaimana yang digambarkan oleh Huberman dan Miles, yakni: 1) reduksi data, 2) mendisplay data, dan 3) menyimpulkan dan memverifikasi.<sup>11</sup> Pengecekan keabsahan data antar

<sup>9</sup> Dina Ampera, "Kajian Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Sekolah Dasar Mitra PPL PGSD," *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED* 9 Nomor 02 (2012).

<sup>10</sup> Iswah Adriana, "Kurikulum Berbasis Gender (Membangun Pendidikan Yang Berkesetaraan)," *Jurnal Tadris* 4 (2009): 137.

<sup>11</sup> M. Djunaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 176.

sumber data yang ada, antar teknik pengumpulan data penelitian dan antar pengumpul data pada penelitian ini menggunakan *triangulation* atau teknik triangulasi data, yang mencakup triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi teori, pengecekan kebenaran informasi (*referencial adequacy checks*), mendiskusikan penelitian (*peer debriefing*), memperpanjang waktu penelitian (*prolonged engagement*), transferabilitas atau *transferability*, dependabilitas atau *dependability* dan konfirmabilitas atau *confirmability*.<sup>12</sup>

## PEMBAHASAN

### Konsep Dasar Gender

Kata “gender” berasal dari bahasa Inggris “*gender*”. Dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia, gender berarti “jenis kelamin”.<sup>13</sup> Gender adalah perbedaan peran dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki sebagai hasil konstruksi sosial budaya masyarakat.<sup>14</sup> Gender merupakan pilihan peran yang dapat dimainkan oleh laki-laki maupun perempuan, yang dapat dipertukarkan sesuai dengan pilihan masing-masing. Terdapat tiga instrumen dalam konstruksi gender. Pertama, laki-laki dianggap maskulin, dengan ciri-ciri kemaskulinannya yakni kuat, perkasa, pemberani, sementara perempuan feminin, dengan ciri-cirinya seperti lemah lembut, sabar, penyanyang. Kedua, laki-laki menempati ruang publik, sementara perempuan menempati ruang domestik. Sehingga sering kali laki-laki dianggap lebih layak untuk bekerja di luar, sementara perempuan lebih pantas sebagai ibu rumah tangga. Ketiga, laki-laki berada pada sektor produksi sementara perempuan pada reproduksi. Ketiga instrumen inilah yang sering kali menyebabkan konstruksi gender yang seolah-olah hal tersebut merupakan sebuah kepastian.

Gender bukanlah merupakan suatu *given* atau kodrat yang tidak bisa dipertukarkan tetapi merupakan suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial-budaya. Konstruksi gender bukan melihat manusia dari sisi biologis tetapi lebih kepada konstruksi dari struktur sosial budaya.<sup>15</sup> Oleh sebab itu gender dalam tiap-tiap masyarakat memiliki keragaman. Secara tradisional, perempuan diharapkan berada di rumah untuk mengerjakan pekerjaan domestik seperti memasak, merawat anak, membersihkan serta menata

<sup>12</sup> Purbayu Budi Santosa, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Semarang: Undip, 2010), 16.

<sup>13</sup> John M. Echols and Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1983), 265.

<sup>14</sup> Dahri, “Kesadaran Gender Yang Islami,” 255.

<sup>15</sup> Mahathir Muhammad Iqbal, “Diskursus Gender Dalam Pendidikan Islam,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 15 (2015): 104.

rumah. Sementara laki-laki bekerja mencari nafkah.<sup>16</sup> Pandangan semacam ini diyakini sebagai sebuah kodrat bagi perempuan dan laki-laki.

Pembahasan tentang gender menyangkut di dalamnya laki-laki dan perempuan, di mana gender mengkaji tentang siapa pihak yang paling dirugikan dari sebuah relasi dan bagaimana upaya untuk mencapai kesetaraan. Dalam bukunya *Qira'ah Mubadalah (kesalingan)*, Faqihuddin Abdul Kodir menjelaskan bahwa tantangan besar ikhtiar mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender adalah merubah cara pandang dikotomis masyarakat pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Cara pandang dikotomis ini dipengaruhi oleh sistem patriarki. Laki-laki diletakkan pada posisi superior, sedangkan perempuan inferior. Perempuan memiliki nilai yang dilihat dari sejauh mana ia memberi manfaat kepada kaum laki-laki.<sup>17</sup>

Selanjutnya Faqihuddin menjelaskan jika cara pandang dikotomis melahirkan stigmatisasi pada perempuan. Misalnya anggapan jika perempuan merupakan sumber kekacauan (*fitnah*) yang menyebabkan laki-laki mendapatkan masalah. Tindakan pemerkosaan, bukanlah kesalahan laki-laki, melainkan kesalahan dari perempuan karena ia telah memancing birahi birahi laki-laki dengan berbaju mini ataupun jika pakaian mereka sudah tertutup, maka perilaku mereka yang dianggap mengundang pemerkosaan laki-laki. Stigma pada perempuan ini, pada akhirnya melahirkan ketidakadilan gender berikutnya, yakni peminggiran (*marginalisasi*), subordinasi, kekerasan dan beban ganda. Cara pandang dikotomis pada perbedaan laki-laki dan perempuan dalam patriarki ini, sebenarnya tidak hanya merugikan kaum perempuan, tetapi juga laki-laki. Sebab dalam patriarki mengandung pandangan bahwa siapapun yang kuat dapat mengalahkan pihak yang lemah.

Sinergis merupakan cara pandang yang lain terhadap perbedaan selain cara pandang dikotomis. Dalam cara pandang sinergis, perbedaan dan keragaman bukanlah sumber konflik, melainkan modal sosial untuk maju bersama. Manusia membawa perbedaan semenjak lahir, yakni yang mencakup perbedaan jenis kelamin, suku, budaya, warna kulit, bahasa, maupun perbedaan yang datang kemudian, yakni kekayaan, kepandaian, kemasyhuran, kedudukan dan sebagainya. Sehingga hal ini seharusnya tidak menjadi alasan bagi yang lebih kuat untuk menindas yang lebih lemah, melainkan merupakan modal bagi manusia untuk saling melengkapi dan saling membantu satu sama lain demi terciptanya kedamaian dalam kehidupan.

---

<sup>16</sup> Ainun Mardiah and Zulhaida, "Penerapan Kesetaraan Gender Dalam Pengembangan Karir Karyawan (Studi Perbandingan Antara Bank Syariah Dan Konvensional Di Pekanbaru)," *Jurnal Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Gender* 17 (2018): 81.

<sup>17</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah* (Yogyakarta: Ircisod, 2019), 28.



**Perbedaan Konsep Gender dan Jenis Kelamin**

Tuhan telah menciptakan manusia dengan dua jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Seks atau jenis kelamin merupakan sesuatu yang diberikan Tuhan kepada manusia. Setiap manusia dilahirkan dengan jenis kelamin tertentu, perempuan atau laki-laki. Jenis kelamin ini membawa konsekuensi secara biologis. Laki-laki dan perempuan dapat dibedakan dengan jelas dari ciri fisik primer maupun ciri fisik sekunder dari organ tubuhnya maupun dari fungsi alat reproduksinya. Adapun ciri-ciri fisik primer dan sekunder laki-laki dan perempuan dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1:  
Ciri Fisik Primer dan Sekunder Pada Laki-Laki dan Perempuan

	Laki-Laki	Perempuan
<b>Primer</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penis: organ reproduksi pria bagian luar, sebagai jalan keluarnya urine dari tubuh melalui saluran yang disebut uretra</li> <li>- Kantung zakar (Skrotum): sistem kontrol suhu pada testis</li> <li>- Buah zakar (testis): memproduksi sperma dan hormon testosteron</li> <li>- epididimis: menyimpan sel sperma yang diproduksi di testis</li> <li>- Sperma/mani</li> <li>- Prostat (kelenjar) pengaturan-pengeluaran sperma dan air seni / kelenjar kemih</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Vagina (liang senggama): jalan lahir bayi saat persalinan serta tempat keluarnya darah saat menstruasi</li> <li>- Rahim (uterus): rumah bagi embrio untuk tumbuh dan berkembang</li> <li>- Ovarium (indung telur): menghasilkan sel telur dan hormon seks wanita- estrogen dan progesterone</li> <li>- Ovum (sel telur)</li> <li>- Tuba falopi: saluran untuk sel telur (ovum) bergerak dari ovarium menuju rahim</li> <li>- Kelenjar susu</li> </ul>
<b>Sekunder</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bulu dada / tangan</li> <li>- Jakun</li> <li>- Suara berat</li> <li>- Berkumis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kulit halus</li> <li>- Suara lebih bernada tinggi</li> <li>- Dada besar</li> </ul>

Dari tabel ciri primer dan sekunder tersebut dapat diketahui, jika baik ciri primer maupun sekunder dimiliki manusia secara alamiah. Ketentuan ini berlaku diciptakannya manusia pada zaman dulu, sekarang, dan selamanya. Seks merupakan bawaan, kodrat, ketentuan Tuhan dan bersifat mutlak. Seks tidak dipengaruhi oleh tempat, waktu, ras/suku dan budaya sehingga dengan sebab apapun tidak dapat berubah.

Selanjutnya untuk memperjelas perbedaan antara gender dan seks dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2:  
Perbedaan Antara Seks (Jenis Kelamin) Dan Gender

Seks	Gender
- Tidak dapat berubah	- Dapat berubah
- Tidak dapat dipertukarkan	- Dapat dipertukarkan
- Berlaku sepanjang masa	- Tergantung waktu
- Berlaku di mana saja	- Tergantung budaya setempat
- Kodrat Tuhan	- Bukan merupakan kodrat Tuhan
- Ciptaan Tuhan	- Buatan manusia

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan yang mendasar antara jenis kelamin dengan gender. Jenis kelamin merupakan sesuatu yang kodrati yang tidak dapat dirubah dan tidak dapat diperdebatkan, sebab sesuatu itu bersifat pasti. Sementara gender merupakan sebuah konsep yang dibentuk masyarakat yang dipengaruhi oleh cara pandang satu kelompok masyarakat terhadap jenis kelamin itu sendiri. Perbedaan gender tidak akan menjadi sebuah masalah apabila tidak melahirkan ketidakadilan gender. Akan tetapi pada kenyataannya perbedaan gender tersebut telah melahirkan berbagai ketidakadilan baik untuk kaum laki-laki terlebih bagi kaum perempuan. Ketidakadilan gender ini dapat merubah seluruh sistem dan struktur kebudayaan yang mengorbankan laki-laki dan perempuan itu sendiri.<sup>18</sup> Oleh sebab itulah kajian gender bukan hanya dikhususkan bagi kaum perempuan saja, melainkan juga kaum laki-laki. Sebab dalam kajiannya, gender membahas tentang siapa pihak yang paling dirugikan dan bagaimana upaya untuk mewujudkan kesetaraan sehingga baik laki-laki maupun perempuan sama-sama dapat mengambil manfaat dalam kehidupan.

### Wujud Kesetaraan dan Keadilan Gender

Kesetaraan gender merupakan kondisi perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan.<sup>19</sup> Sementara keadilan gender merupakan suatu kondisi adil untuk perempuan dan laki-laki melalui proses budaya dan kebijakan yang menghilangkan hambatan-hambatan berperan bagi perempuan dan laki-laki.<sup>20</sup> Sementara itu keadilan dalam perspektif mubadalah adalah ketika semua urusan perempuan dimasukkan sebagai urusan kemanusiaan, bukan sebagai urusan perempuan semata. Sama halnya, urusan laki-laki

<sup>18</sup> Iqbal, "Diskursus Gender Dalam Pendidikan Islam," 105.

<sup>19</sup> Herien Pupitawati, *Konsep, Teori Dan Analisis Gender* (Bogor: PT IPB Press, 2012), 5.

<sup>20</sup> Pupitawati, 6.

juga dianggap sebagai urusan kemanusiaan, bukan urusan laki-laki semata. Jenis kelamin tidak boleh menghalangi perempuan untuk memperoleh manfaat hidup, baik dalam ranah domestik maupun publik. Baik dalam hal spiritual, intelektual, kultural maupun sosial. Suatu kondisi yang tidak setara menyebabkan ketidakadilan gender yakni marjinalisasi (peminggiran) ekonomi, subordinasi (penomorduaan), beban kerja lebih (*over burden*), cap negatif (*stereotype*), dan kekerasan (*violence*).

Islam hadir membawa kerahmatan dan kemaslahatan untuk manusia, tanpa mendahulukan laki-laki dan menelantarkan perempuan. Perempuan dalam perspektif Islam memiliki hak dan kewajiban yang sama (setara) dengan laki-laki.<sup>21</sup> Perempuan memiliki kewenangan yang sama untuk berkiprah sama seperti kaum laki-laki. Azyumardi Azra menyebutkan bahwa, pada zaman Nabi Muhammad Saw, belum ada larangan perempuan menjadi pemimpin. Bahkan Aisyah (istri Nabi) pernah menjadi pemimpin perang. Dalam lintas sejarah umat Islam terdapat tokoh perempuan yang berperan sebagai pemimpin, tokoh ulama, dan perawi hadits. Pada masa Nabi, tercatat ada 1.232 perempuan yang menerima dan meriwayatkan hadits. Bahkan Ummul Mukminin Aisyah Ra. tercatat sebagai salah seorang dari tujuh bendaharawan hadits. Beliau meriwayatkan 2.210 hadits. Selain itu Khadijah binti Khuwailid, istri Nabi yang pertama, dikenal sebagai perempuan yang sukses dalam dunia bisnis. Al-Syifa' tercatat sebagai perempuan yang ditunjuk Khalifah Umar sebagai manajer pasar di Madinah, sebuah pasar besar di ibu kota pada waktu itu. Zainab, istri Nabi, menyamak kulit dan hasilnya disedekahkan.<sup>22</sup> Begitu banyak catatan sejarah yang menunjukkan perempuan-perempuan sukses di masanya.

Kewenangan yang sama bagi perempuan dan laki-laki, termasuk di dalamnya adalah dalam hal pekerjaan. Pada dasarnya perempuan tidak dilarang bekerja. Hanya saja karena pertimbangan fisiologis-sosiologis, syariat Islam membatasi wilayah kerja perempuan. Perempuan bisa mendapatkan haknya untuk bekerja, apapun bentuknya dimanapun tempatnya, selama ia dapat memelihara diri dari kondisi yang bisa menimbulkan fitnah, menjaga kehormatan, memelihara kesopanan, dan tidak membawa mudarat bagi diri, keluarga dan masyarakatnya.<sup>23</sup>

Oleh sebab itu kesetaraan dan keadilan gender menjadi sesuatu yang harus diperjuangkan, sebagaimana Islam memandang sama hak-hak antara

---

<sup>21</sup> Adinugraha and Hendri Hermawan, "Kewenangan Dan Kedudukan Perempuan Dalam Perspektif Gender: Suatu Analisis Tinjauan Historis," *Jurnal Marwah* 7 (2018): 44.

<sup>22</sup> Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih* (Jakarta: Mizan, 2000).

<sup>23</sup> Khusniati Rofiah, "Agama Dan Produktivitas Perempuan (Studi Perilaku Bisnis Ibu-Ibu Muslimah Dusun Mayak Kelurahan Tonatan Kabupaten Ponorogo," *Kodifikasia* 10 (2016): 9.

laki-laki dan perempuan tanpa perbedaan sedikitpun. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk mengakses, mengambil manfaat, berperan pada sektor kehidupan di keluarga maupun masyarakat. Wujud kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan masyarakat, tampak pada empat aspek yakni akses, partisipasi, kontrol dan manfaat. Akses adalah kapasitas untuk menggunakan sumberdaya untuk sepenuhnya berpartisipasi secara aktif dan produktif (secara sosial, ekonomi dan politik) dalam masyarakat termasuk akses ke sumberdaya, pelayanan, tenaga kerja dan pekerjaan, informasi dan manfaat. Misalnya kesempatan yang sama untuk laki-laki dan perempuan dalam memilih jurusan pendidikan sesuai dengan minat dan bakatnya. Partisipasi adalah mengambil bagian atau peran dalam setiap aspek di kehidupan masyarakat. Kontrol yakni baik perempuan maupun laki-laki mempunyai kontrol yang sama dalam penggunaan sumber daya. Sedangkan manfaat artinya baik laki-laki maupun perempuan sama-sama dapat mengambil manfaat dari aktivitas yang dilakukan.

### **Kebijakan Sekolah Terkait Penerimaan Peserta Didik Baru**

SMK PGRI 2 Ponorogo merupakan sekolah yang sejak awal berdiri membuka jurusan teknik, yakni teknik mesin, teknik listrik dan teknik bangunan. Lantaran jurusan yang dibuka itulah, sekolah ini lebih banyak diminati oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Mulai dari awal berdirinya tahun 1984 hingga saat ini, jumlah jurusan yang dibuka SMK PGRI terus mengalami penambahan hingga berjumlah 9 kompetensi keahlian.

Peserta didik di SMK PGRI 2 Ponorogo selalu didominasi oleh laki-laki. Meskipun demikian tidak ada peraturan khusus dari sekolah terkait jenis kelamin peserta didik. Hal ini sebagaimana yang disampaikan bapak Andy selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum yang menyatakan bahwa sekolah tidak memiliki kebijakan khusus terkait jumlah siswa laki-laki dan perempuan. Siapa saja yang berkeinginan untuk sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo, di jurusan apapun, baik laki-laki maupun perempuan, sekolah siap menerimanya. Sekolah tidak mengenal jenis kelamin, apakah perempuan atau laki-laki kita perlakukan sama dalam hal penerimaan siswa baru.<sup>24</sup> Hal ini menyiratkan satu kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan sesuai dengan minat dan bakatnya. Tidak ada diskriminasi atau perbedaan perlakuan dalam kegiatan penerimaan siswa baru.

Dalam kegiatan pembelajaran, siswa laki-laki dan perempuan mendapatkan kesempatan dan perlakuan yang sama. Semua tugas yang harus dikerjakan oleh siswa, maka harus dikerjakan dengan baik oleh siswa laki-laki maupun perempuan. Meskipun demikian, menurut bapak

---

<sup>24</sup> Andy Restyawan, *wawancara*, Ponorogo, 6 September 2019

Andy, tetap ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, utamanya adalah untuk pekerjaan yang sifatnya berat. Misalnya mengangkat mesin maupun kegiatan membongkar mesin. Khusus untuk kegiatan yang sekiranya memerlukan tenaga lebih, siswa perempuan diupayakan untuk berkelompok dengan siswa laki-laki, sehingga mereka dapat bekerja sama. Hal ini merupakan upaya sekolah untuk mensiasati perbedaan dari segi kemampuan fisik perempuan sehingga keduanya dapat saling membantu.”<sup>25</sup>

Terdapat pengarahan secara khusus untuk siswa perempuan, yakni semi wajib memiliki laptop. Hal ini dilakukan dengan harapan siswa perempuan nantinya akan mendapatkan pekerjaan yang sifatnya ringanyakni dalam bidang program dan menggambar, misalnya di gambar teknik manufaktur. Banyak perusahaan yang memerlukan ahli gambar, sebab sekarang hampir semua pekerjaan dikendalikan dengan mesin, dan mesin memerlukan pemrograman.<sup>26</sup>

Secara umum terkait kebijakan sekolah dalam penerimaan siswa baru, dipaparkan sebagai berikut: **pertama**, sekolah tidak memiliki kebijakan khusus terkait penerimaan siswa baru, baik laki-laki maupun perempuan yang berkeinginan mendaftar di sekolah, maka akan diterima; **kedua**, selalu ada siswa perempuan yang mendaftar hampir di semua jurusan meskipun jumlahnya sedikit; **ketiga**, sekolah memberikan tuntutan pencapaian kompetensi yang sama antara perempuan dan laki-laki; **keempat**, baik laki-laki maupun perempuan mendapatkan kesempatan yang sama dalam kegiatan pembelajaran teori maupun praktik; **kelima**, terdapat pengarahan khusus agar perempuan memiliki laptop, untuk mempermudah dalam kegiatan desain; **keenam**, terdapat perbedaan orientasi ke depannya antara siswa laki-laki dan perempuan, di mana siswa perempuan diarahkan untuk menekuni bidang desain untuk pemrograman sementara siswa laki-laki dapat memilih sektor manapun untuk bekerja; **ketujuh**, terdapat anggapan jika perempuan memiliki kekurangan dalam hal pekerjaan berat, yakni dalam hal mengangkat mesin ataupun kegiatan membongkar yang sifatnya berat.

### **Kegiatan Pembelajaran Pada Program Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan Di SMK PGRI 2 Ponorogo**

Materi pada sekolah kejuruan diutamakan pada praktik di bengkel kerja, sebab SMK merupakan sekolah dengan lulusan yang diproyeksikan untuk siap bekerja di dunia industri. Dalam hal pencapaian kompetensi baik laki-laki maupun perempuan dituntut untuk memiliki kompetensi yang sama

---

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Ibid.

dalam setiap pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Teknik Pemesinan Bubut, bapak Agus Tumiran yang menyatakan bahwa antara laki-laki maupun perempuan harus sama-sama menguasai semua kompetensi, sebab nanti pada uji kompetensi keahlian (UKK) tim penguji dari luar yakni langsung dari tim DUDI, sehingga anak benar-benar harus menguasai semua kompetensi. Jika tidak menguasai, maka anak bisa saja tidak lulus.<sup>27</sup>

Dalam mata pelajaran teknik pemesinan gerinda, kebijakan yang sama juga diberlakukan bagi siswa laki-laki dan perempuan. Mesin gerinda identik dengan kinerja mesinnya yang membutuhkan kecepatan. Oleh sebab itulah dalam mata pelajaran ini kehati-hatian sangat dibutuhkan. Hal tersebut disampaikan oleh bapak Sutikno, selaku guru mata pelajaran teknik pemesinan gerinda yang menyatakan bahwa baik anak laki-laki maupun perempuan harus bisa membuat produk yang dikerjakan dengan mesin gerinda.<sup>28</sup>

Sementara itu dalam kegiatan pembelajaran, baik laki-laki maupun perempuan mendapatkan kesempatan yang sama. Pada umumnya kegiatan pembelajaran mata pelajaran teknik diawali dengan pelajaran teori yang disampaikan di kelas. Setelah teori dirasa cukup, maka siswa diajak ke bengkel praktikum untuk melakukan praktik kerja. Pada jadwal praktik kerja, teori-teori yang sudah disampaikan di kelas diulang kembali dengan memberikan penekanan-penekanan pada hal-hal yang harus diperhatikan siswa dengan harapan siswa dapat dengan mudah melaksanakan praktik mengoperasikan mesin. Kegiatan praktik ini dilakukan secara berkelompok. Anak perempuan bergabung dengan anak laki-laki. Setiap kelompok akan bergantian untuk praktik, sehingga semua anak baik laki-laki maupun perempuan harus bisa semua kompetensi dari mata pelajaran teknik.<sup>29</sup>

Tidak ada perbedaan kemampuan yang dimiliki antara siswa laki-laki dan perempuan. Dalam hal kegiatan teori maupun praktik, siswa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kemampuan yang saling mengungguli satu sama lain. Sehingga keunggulan siswa ini bukan berdasarkan jenis kelamin, melainkan kemampuan dasar siswa dan keuletan siswa dalam mempelajari teori maupun praktik. Pernyataan ini dikuatkan oleh bapak Sutikno yang menyatakan bahwa anak perempuan bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Adakalanya anak laki-laki lebih unggul dari anak perempuan, dan adapula anak laki-laki yang kemampuannya di bawah anak perempuan.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Agus Tumiran, *wawancara*, Ponorogo, 24 September 2019.

<sup>28</sup> Sutikno, *wawancara*, Ponorogo, 25 September 2019.

<sup>29</sup> Agus Tumiran, *wawancara*, Ponorogo, 24 September 2019.

<sup>30</sup> Sutikno, *wawancara*, Ponorogo, 25 September 2019.

Namun khusus dalam mata pelajaran gerinda, dalam hal keberanian anak perempuan berada di bawah anak laki-laki. Utamanya dalam kegiatan pengoperasian mesin gerinda yang selalu bekerja dengan kecepatan yang tinggi. Berbeda dengan mesin bubut ataupun mesin frais yang bisa diatur kecepatannya.<sup>31</sup>

Berbeda halnya dalam mata pelajaran CNC. Dalam mata pelajaran yang notabene berbicara tentang pembuatan program yang digunakan untuk mengoperasikan mesin, perempuan memiliki keunggulan dibandingkan laki-laki, yakni memiliki tingkat ketelitian yang tinggi. Namun dalam pekerjaan yang sifatnya manual, siswa laki-laki lebih unggul.<sup>32</sup> Hal tersebut menyiratkan bahwa dalam praktiknya antara siswa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kelebihan masing-masing.

Secara umum, kegiatan pembelajaran pada program kompetensi keahlian teknik pemesinan di SMK PGRI 2 Ponorogo dipaparkan sebagai berikut: **pertama**, dalam hal pencapaian kompetensi baik laki-laki maupun perempuan dituntut untuk memiliki kompetensi yang sama; **kedua**, dalam kegiatan pembelajaran, baik laki-laki maupun perempuan mendapatkan kesempatan yang sama. Kegiatan teori dilakukan secara klasikal di ruang kelas, sementara untuk praktik dilakukan secara berkelompok di bengkel kerja, lantaran jumlah mesin yang terbatas; **ketiga**, semua anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk praktik; **keempat**, anak laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan yang berbeda-beda tergantung individu masing-masing; **kelima**, terdapat anggapan jika dari segi keberanian anak perempuan di bawah anak laki-laki, utamanya dalam pengoperasian mesin gerinda; **keenam**, pada mata pelajaran CNC, perempuan dianggap lebih teliti dan lebih ulet dibandingkan dengan laki-laki dalam hal membuat program, namun jika untuk kegiatan praktik manual laki-laki lebih unggul.

**Analisis Kesetaraan dan Keadilan Gender Pada Kegiatan Pembelajaran**  
Indikator kesetaraan gender dapat diwujudkan melalui akses, partisipasi, kontrol dan manfaat (APKM) yang dapat dirasakan oleh dua jenis kelamin. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada program kompetensi keahlian teknik pemesinan di SMK PGRI Ponorogo, berdasarkan hasil wawancara dengan para guru pengampu mata pelajaran, dan hasil observasi ditemukan bahwa kesetaraan dan keadilan gender di SMK PGRI sudah terwujud. Baik laki-laki maupun perempuan mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengakses semua fasilitas, baik dalam kegiatan pembelajaran teori maupun praktik (mesin praktik) tanpa terkecuali. Tugas praktik yang

<sup>31</sup> Sutikno, *wawancara*, Ponorogo, 25 September 2019

<sup>32</sup> Syamsuddin, *wawancara*, Ponorogo, 25 September 2019

diberikan kepada laki-laki juga diberikan kepada anak perempuan. Hal ini sebagai upaya dari sekolah untuk melatih keterampilan siswa. Selanjutnya dalam hal partisipasi, laki-laki dan perempuan mendapatkan kesempatan yang sama untuk turut terlibat dan berperan aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Selain itu semua siswa juga diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai organisasi intra maupun ekstra yang ada di sekolah. Kontrol terhadap sumber daya diberikan sepenuhnya kepada laki-laki dan perempuan, sehingga segala manfaat yang dapat diambil dalam kegiatan pembelajaran dapat dirasakan oleh semua siswa laki-laki dan perempuan.

Secara umum analisis kesetaraan dan keadilan gender dipaparkan pada tabel berikut ini:

Tabel 3  
Analisis Kesetaraan dan Keadilan Gender Pada Kegiatan Pembelajaran Program Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan di SMK PGRI Ponorogo

Akses	Partisipasi	Kontrol	Manfaat
Perempuan dan laki-laki, mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh pelajaran secara teori dan melakukan kegiatan praktik.	Baik laki-laki maupun perempuan, sama-sama berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Yakni dalam kegiatan koordinasi, konsultasi, kreasi, kolaborasi dan konstruksi pengetahuan maupun keterampilan.	Perempuan dan laki-laki sama-sama mendapatkan kesempatan dalam hal pengambilan keputusan.	Baik laki-laki maupun perempuan mendapatkan manfaat yang sama dari kegiatan pembelajaran.

Namun demikian berdasarkan hasil wawancara dan observasi masih terjadi ketidakadilan gender di SMK PGRI 2 Ponorogo. Ketidakadilan gender yang terjadi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4  
Analisis Ketidakadilan Gender Pada Kegiatan Pembelajaran Program Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan di SMK PGRI Ponorogo

Beban Ganda	Pelabelan	Keke rasan	Subordinasi	Pemiskinan
Tidak ada	Ada (Masih terdapat pelabelan bahwa laki-laki dianggap lebih kuat, dan lebih berani. Sementara perempuan lebih teliti dan kurang berani.	Tidak ada	Ada (Laki-laki dianggap lebih berani, sementara perempuan d a l a m keberanian di bawah laki-laki.	Ada (Perempuan diarahkan untuk bekerja pada bagian pemrograman, dengan alasan agar pekerjaan perempuan menjadi lebih ringan)



Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa ketidakadilan gender masih terjadi di sekolah, yakni pada kategori pelabelan, subordinasi dan pemiskinan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bahwa masih ada pelabelan jika laki-laki kuat dan berani, sementara perempuan lebih teliti dibandingkan laki-laki. Selain itu orientasi ke depannya dalam hal bekerja, ada pengarahan khusus bagi perempuan untuk memilih pekerjaan yang sifatnya sebagai desain program. Konsekuensi dari pengarahan ini, anak perempuan diwajibkan untuk memiliki laptop.

Pelabelan merupakan sesuatu bentuk ketidakadilan gender yang mengakar kuat dalam masyarakat dan diwariskan secara turun temurun. Jika dilihat dari salah satu instrumen dalam konstruksi gender adalah laki-laki maskulin sementara perempuan feminin. Laki-laki dengan kemaskulinannya memiliki ciri-ciri kuat, berani, tegas. Sementara perempuan dengan kefemininannya memiliki ciri-ciri lembut, penyanggah, lemah, sabar dan teliti. Kemaskulinan dimiliki oleh semua laki-laki, sementara kefemininan dimiliki oleh semua perempuan. Padahal dalam kenyataannya ada juga laki-laki yang feminin dan perempuan yang maskulin. Lantaran pelabelan ini, maka laki-laki yang feminin, dan perempuan yang maskulin tidak dianggap sebagai sebuah hal yang lumrah. Laki-laki yang feminin dipandang sesuatu hal yang tabu dan satu hal yang memalukan. Sementara perempuan yang maskulin, jauh lebih dapat diterima oleh masyarakat. Perbedaan penerimaan masyarakat ini merupakan indikator bahwa maskulin dan feminin bukan merupakan dua hal yang sama dan setara. Dalam konteks pelabelan ini, masih terjadi di SMK PGRI 2 Ponorogo. Yakni pada pernyataan dari waka kurikulum dan guru mata pelajaran teknik, bahwa laki-laki lebih kuat sehingga dalam pekerjaan berat, perempuan memerlukan bantuan dan harus dibantu. Sementara perempuan dengan kefemininannya lebih teliti, sehingga untuk pekerjaan yang sifatnya desain ia lebih mampu.

Pelabelan ini terjadi di masyarakat dan sangat melekat. Padahal dalam kenyataan perempuan dan laki-laki sama-sama ada yang memiliki sifat maskulin maupun feminin. Dan kedua jenis kelamin sama-sama berhak untuk bersikap maskulin maupun feminin. Oleh sebab itu pelabelan harus dihapus, dengan mengganti cara pandang yang lebih memberikan kebebasan pada setiap individu untuk menjadi seorang yang berani, kuat, lembut, teliti, sabar maupun tegas. Tanpa didasari apakah ia laki-laki atau perempuan.

Selanjutnya terdapat ketidakadilan gender subordinasi atau penomorduaan. Laki-laki lebih berani sementara keberanian perempuan di bawah laki-laki. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran gerinda. Dalam teknik gerinda laki-laki dianggap lebih berani

dibandingkan perempuan, sehingga laki-laki lebih mampu dalam teknik gerinda sebab dalam mata pelajaran ini mesin bekerja dengan kecepatan tinggi. Dalam subordinasi dikenal istilah superior dan inferior. Laki-laki superior sementara perempuan inferior. Penempatan perempuan pada posisi di bawah laki-laki merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender. Bahwa tidak selalu laki-laki lebih berani dibandingkan dengan perempuan. Baik laki-laki maupun perempuan berhak untuk menjadi seorang yang berani dan mampu mengerjakan semua pekerjaan. Sehingga penempatan perempuan pada posisi kedua harus dihapus dan diganti dengan cara pandang yang responsif gender dengan memberikan kebebasan pada semua jenis kelamin untuk memilih sikap maupun karakter.

Pemiskinan merupakan penyempitan ruang gerak bagi perempuan dengan berbagai alasan. Salah satunya adalah kondisi perempuan yang dianggap lemah sehingga membutuhkan perlindungan laki-laki. Hal ini merupakan konstruksi masyarakat yang mengakar, yang seringkali bukan menguntungkan tapi merugikan perempuan. Di SMK PGRI 2 Ponorogo, pemiskinan masih terjadi. Hal ini dapat dilihat dari pengarahannya semenjak awal masuk menjadi siswa baru oleh pihak sekolah. Perempuan diarahkan untuk memiliki laptop, dengan harapan menguasai desain program, yang nantinya ia bisa bekerja pada sektor desain program sehingga tidak terlalu berat. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa perempuan lemah, sehingga pekerjaan yang cocok adalah pekerjaan yang bersifat ringan. Hal ini menunjukkan ketidaksetaraan gender. Baik perempuan maupun laki-laki sama-sama berhak untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan minatnya.

Pembelajaran berkesetaraan gender dapat diwujudkan melalui penyusunan kurikulum kesetaraan gender (KKG). KKG merupakan kurikulum dengan nilai-nilai integritas yang wajib dilaksanakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar yang mengusung persamaan hak laki-laki dan perempuan, perbedaan fisik laki-laki dan perempuan, partisipasi laki-laki dan perempuan, keadilan laki-laki dan perempuan, kerja sama laki-laki dan perempuan, kesetaraan laki-laki dan perempuan, menghargai kemajemukan dan demokrasi.<sup>33</sup> Kurikulum dipahami sebagai seperangkat perencanaan pembelajaran. Oleh sebab itu jika kurikulum disusun dengan memasukkan nilai-nilai kesetaraan gender, maka keinginan untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam lembaga pendidikan menjadi hal yang dapat diwujudkan.

Selain itu, terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan oleh lembaga pendidikan sebagai tempat mentransfer ilmu agar dapat mewujudkan

---

<sup>33</sup> Sofiyani Hadi, "Menggagas Pendidikan Karakter Yang Responsif Gender," *Jurnal Palastran* 8 (2015): 261.

keadilan gender. Ketiga hal tersebut adalah: 1) memberlakukan keadilan gender dalam pendidikan dan menghilangkan perbedaan pada peserta didik, 2) mengupayakan keadilan gender di kalangan staf dan pimpinan, 3) meredam sebab-sebab terjadinya kekerasan dan diskriminasi melalui materi pengetahuan yang diajarkan, proses pembelajaran yang dilakukan, dan menentang segala ide dan pemikiran yang mengandung stereotip negatif.<sup>34</sup> Dengan demikian kesetaraan gender dapat terwujud dalam kehidupan masyarakat yang diawali dari penanaman nilai-nilai kesetaraan gender dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Para siswa yang dibekali pengetahuan yang responsif gender maka harapannya ia akan menjadi orang-orang yang memelopori terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan masyarakat.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai beberapa penemuan sebagai berikut:

1. Dalam kegiatan pembelajaran di SMK PGRI 2 Ponorogo pada jurusan teknik pemesinan, laki-laki dan perempuan mendapatkan kesempatan dan tuntutan akan pencapaian kompetensiyang sama. Setiap anak dituntut untuk menguasai teori dan mampu mempraktikkan pekerjaan di bengkel kerja. Baik anak laki-laki maupun perempuan memiliki kemampuan yang berbeda-beda tergantung kemampuan dasar mereka serta keuletan masing-masing dalam belajar.
2. Sebagai sekolah teknik yang didominasi oleh peserta didik laki-laki, SMK PGRI 2 Ponorogo sudah mewujudkan kesetaraan gender dilihat dari aspek akses, partisipasi, kontrol dan manfaat. Baik laki-laki maupun perempuan mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar baik teori maupun praktik. Selain itu baik laki-laki maupun perempuan diberikan ruang yang seluas-luasnya untuk berpartisipasi aktif di dalam kegiatan sekolah baik intra maupun ekstra. Tidak ada perbedaan pula dalam kontrol yang diberikan pada keduanya. Sehingga baik laki-laki maupun perempuan dapat mengambil manfaat dari segala proses dan fasilitas yang ada di sekolah. Namun masih terjadi ketidakadilan gender, yakni pada kategori pelabelan, subordinasi dan pemiskinan. Masih ada pelabelan laki-laki dengan kemaskulinanya dan perempuan dengan kefemininannya. Laki-laki lebih kuat dan berani. Laki-laki membantu dan perempuan yang dibantu. Selain itu perempuan diarahkan khusus

---

<sup>34</sup>Khusnul Khotimah, "Urgendi Kurikulum Gende Dalam Pendidikan," *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* 13 (2008): 1.

untuk memilih pekerjaan tertentu. Pengkhususan ini hanya untuk perempuan saja, sementara laki-laki tidak, sehingga bisa memilih pekerjaan apapun ke depannya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adinugraha, and Hendri Hermawan. "Kewenangan Dan Kedudukan Perempuan Dalam Perspektif Gender: Suatu Analisis Tinjauan Historis." *Jurnal Marwah* 7 (2018).
- Adriana, Iswah. "Kurikulum Berbasis Gender (Membangun Pendidikan Yang Berkesetaraan)." *Jurnal Tadris* 4 (2009).
- Ampera, Dina. "Kajian Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Sekolah Dasar Mitra PPL PGSD." *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED* 9 Nomor 02 (2012).
- Azra, Azyumardi. *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*. Jakarta: Mizan, 2000.
- Dahri, Nurdeni. "Kesadaran Gender Yang Islami." *Jurnal Marwah* 13 (2014).
- Ghony, M.Djunaidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Gustiana, Jelli. "Bias Gender Dalam Proses Pendidikan Islam." *Jurnal Marwah* 13 (2014).
- Habibullah, and Rahma Fitrianti. "Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan (Studi Pada Perempuan Di Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang)." *Sosiokonsepia* 17 Nomor 01 (2012).
- Hadi, Sofiyani. "Menggagas Pendidikan Karakter Yang Responsif Gender." *Jurnal Palastren* 8 (2015).
- Iqbal, Mahathir Muhammad. "Diskursus Gender Dalam Pendidikan Islam." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 15 (2015).
- Khotimah, Khusnul. "Urgensi Kurikulum Gender Dalam Pendidikan." *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* 13 (2008).
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Qira'ah Mubadalah*. Yogyakarta: Ircisod, 2019.
- M. Echols, John, and Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Mardiah, Ainun, and Zulhaida. "Penerapan Kesetaraan Gender Dalam Pengembangan Karir Karyawan (Studi Perbandingan Antara Bank Syariah Dan Konvensional Di Pekanbaru)." *Jurnal Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Gender* 17 (2018).

Pupitawati, Herien. *Konsep, Teori Dan Analisis Gender*. Bogor: PT IPB Press, 2012.

Rofiah, Khusniati. "Agama Dan Produktivitas Perempuan (Studi Perilaku Bisnis Ibu-Ibu Muslimah Dusun Mayak Kelurahan Tonatan Kabupaten Ponorogo." *Kodifikasia* 10 (2016).

Sa'i, Mad. "Pendidikan Islam Dan Gender." *Jurnal Islamuna* 2 (2015).

Santosa, Purbayu Budi. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Semarang: Undip, 2010.

Supardin. "Kajian Gender Perspektif Hadis Nabi." *Jurnal Al Fikr* 17 (2013).